



Accepted: Juli 2020	Revised: November 2020	Published: Februari 2021
-------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

**Dinamika Masyarakat Urban
(Kajian Perubahan Pola Keberagamaan dan Sosial-Budaya
Masyarakat Urban di Penampungan Tanggul Rejo Sidoarjo
dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat)**

Elok Maria Ulfah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: elokmaria@uinsby.ac.id

Abstract

The problem examined in this study is: how the change dynamics of religious and socio-cultural patterns in an urban community, Tanggul Rejo, Porong District, Sidoarjo Regency, can be elaborated from the perspective of community development ?. To uncover the problem, this study used a phenomenological approach emphasizing human's action in a social relationship and mutual interaction in terms of providing and understanding meaning. In addition, this study employed qualitative methods, enriched by direct and intensive involvement of researchers on the field. The findings indicate that the urban community at the research setting has a lack of religious knowledge, resulting to changes in their religious behavior and lifestyle in the daily activities. Additionally, this situation could impact on the residential development sector. Moreover, their behavior patterns also generate the fading of the trust in other communities although these communities have desire to contribute in the development sector in the urban area of Tanggul Rejo. The deviation of behavior patterns in the urban community of Tanggul Rejo apparently also influences significant changes in their socio-cultural system, which leads to the emergence of hedonist and westernist behaviors. Based on this phenomenon, community development strategies have been advocated by some agents of change implementing such various strategies as a religious approach and being involved in the infrastructure and moral development process in this community

Keywords: *Urban Society, Religious Patterns, Socio-Cultural, Community Development*

Abstraksi

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana dinamika perubahan pola keberagamaan dan sosial-budaya masyarakat urban di penampungan Tanggul Rejo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo dalam perspektif pengembangan masyarakat ?. Untuk mengungkap permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana pendekatan ini menekankan pada tindakan manusia dalam sebuah hubungan sosial dan saling memberi arti terhadap tindakan tersebut, dan masing-masing pihak juga saling memahami arti dari tindakan yang dilakukan. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan intensif di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo sangat minim oleh pengetahuan agama. Pengetahuan agama yang minim berimplikasi pada perilaku keberagamaan dan pola hidup sehari-hari. Hal itu secara tidak langsung berdampak pula pada sektor pembangunan pemukiman. Akibat dari pergeseran pola perilaku tersebut, menyebabkan lunturnya kepercayaan komunitas masyarakat lain terhadap masyarakat urban Tanggul Rejo yang sebenarnya mempunyai keinginan untuk melakukan berbagai perbaikan pada sektor pembangunan di pemukiman masyarakat urban Tanggul Rejo. Penyimpangan pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat urban Tanggul Rejo ternyata juga berpengaruh pada perubahan sistem sosial-budaya, yang telah melahirkan kebebasan dalam berperilaku hedonis dan westernis. Berdasarkan fenomena tersebut, strategi pengembangan masyarakat dihadirkan oleh para agen perubahan (*agent of change*) dengan menggunakan berbagai strategi pengembangan masyarakat, diantaranya berwujud strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan agama dan melibatkan diri secara langsung dalam proses pembangunan infrastruktur dan moral di penampungan masyarakat urban Tanggul Rejo.

Kata kunci: Masyarakat Urban, Pola Keberagamaan, Sosial-Budaya, Pengembangan Masyarakat

Pendahuluan

Di masa yang akan datang, masyarakat jelas akan menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembangunan sebelumnya, baik kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pengaruh globalisasi. Satu hal yang tidak mungkin dihindari adalah kegiatan pembangunan nasional akan semakin terkait erat dengan perkembangan internasional.

Secara teoretis, kegiatan pembangunan nasional suatu bangsa yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan internasional akan menumbuhkan apa yang lazim disebut dengan *global governance*. Oleh karena itu, persoalan-persoalan ekonomi dan politik semakin sukar dipecahkan dalam bingkai negara-bangsa (*nation-state*). Persoalan-persoalan ekonomi dan politik yang dihadapi oleh suatu negara bukan hanya milik atau menjadi beban tanggungan negara itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari persoalan-persoalan ekonomi dan politik negara-negara lain. Persoalan-persoalan tersebut menjadi bersifat internasional atau berskala global, meskipun tumbuh dan berkembang di tingkat lokal.¹

Kenyataan yang menandai perkembangan kota-kota besar di negara sedang berkembang –termasuk kota Sidoarjo– adalah mereka cenderung berkembang secara luar biasa. Tetapi ironisnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi kurang memberikan kesempatan kerja bagi penduduk yang bertambah cepat di kota itu (*over urbanization*). Seperti dikatakan Mc. Gee, bahwa kota yang tumbuh menjadi metropolis dan semakin *gigantis*, ternyata disaat yang sama harus berhadapan dengan masalah keterbatasan biaya pembangunan dan kemampuan kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaum migran yang berbondong-bondong memasuki berbagai kota besar. Diberbagai kota besar, kesempatan kerja yang tersedia biasanya lebih banyak di sektor formal dan jasa yang menuntut prasyarat pendidikan tinggi. Padahal ciri-ciri para migran yang melakukan urbanisasi ke kota besar umumnya adalah berpendidikan rendah, relatif tua, dan sudah berkeluarga.²

Dalam perkembangannya kemudian, banyak wilayah bagian Sidoarjo, seperti wilayah kecamatan Porong, menjadi tumpuan dan harapan bagi penduduk dari daerah lain. Implikasinya, arus urbanisasi terus meningkat. Hal ini tentu saja membawa dampak permasalahan yang tidak sederhana. Mengingat persoalan baru yang muncul bersamaan dengan arus urbanisasi, ternyata cukup kompleks dan memprihatinkan.

Pertama, karena arus urbanisasi cukup pesat, lapangan pekerjaan dan jumlah para urban tidak sesuai, sehingga menimbulkan pengangguran. *Kedua*,

¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 3-4.

² Lihat dalam Bagong Suyanto, *Surabaya Menuju Mega-Urban: Menakar Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam Pembangunan Kota Surabaya* (makalah yang dipresentasikan di Shangrila Hotel Surabaya tahun 2003), 1.

ditambah dengan para urban yang datang berbondong-bondong tanpa membawa *skill* yang dibutuhkan. *Ketiga*, dari penambahan dan penumpukan pengangguran ini, menimbulkan pemukiman liar. Para urban yang tinggal di kota tidak mampu hidup dan menetap di lokasi pemukiman kota karena faktor biaya hidup atau biaya kos-kosan yang cukup tinggi, sedangkan mereka belum memiliki pendapatan atau bahkan pendapatan mereka hanya cukup untuk makan saja. Selain itu, banyak penduduk miskin pedesaan yang bermigrasi ke perkotaan hanya untuk mengubah status mereka menjadi penduduk miskin perkotaan tanpa melakukan upaya peningkatan yang berarti pada kesejahteraan mereka.³

Dari kompleksitas masalah diatas, menimbulkan arus urbanisasi yang tidak sehat. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah pemukiman kumuh di perkotaan, penurunan kualitas lingkungan hidup, penurunan kualitas pelayanan infra-struktur perkotaan yang mendasar, dan makin terbatasnya kesempatan kerja. Perbaikan lingkungan dan fasilitas umum bagi penduduk miskin perkotaan tidaklah mudah, hal ini karena potensi mereka yang rendah.⁴ Begitu pula yang terjadi di kota Sidoarjo.

Salah satu dari sekian banyak pemukiman dadakan di kota Sidoarjo adalah pemukiman di Tanggul Rejo. Walaupun pemukiman Tanggul Rejo dibangun atas partisipasi Pemda Sidoarjo, tetapi awalnya mereka tinggal di bantaran sungai Porong. Hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari adanya kepentingan politik beberapa pihak. Sehingga terwujud pemukiman Tanggul Rejo di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Kini, masyarakat urban⁵ yang menghuni penampungan Tanggul Rejo dihadapkan pada permasalahan sosial-budaya⁶ yang kompleks. Mengingat

³ Priyono Tjiptoherijanto, *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), 66.

⁴ *Ibid.*, 67.

⁵ Istilah masyarakat urban pada hakikatnya merupakan sebuah rumusan istilah hasil kombinasi dari istilah masyarakat dan urbanisasi. Berdasarkan pengertiannya, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian dan saling mempengaruhi satu sama lain. Lihat dalam Hasan Shadaly, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 41. Sedangkan urbanisasi merupakan suatu proses sosio-ekonomi yang memiliki banyak segi. Lihat dalam R. Bintoro, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 84. Jadi, pada hakikatnya masyarakat urban bisa diterjemahkan sebagai sekumpulan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok manusia yang berasal dari berbagai wilayah pedesaan yang berbeda, yang menghuni suatu area perkotaan, yang meskipun diantara mereka memiliki orientasi hidup yang berbeda, tetapi mereka saling berinteraksi satu sama lain.

problematika urbanisasi merupakan persoalan struktural yang saling terkait dengan persoalan sosial lainnya. Seperti banyaknya pedagang kaki lima (PKL) yang makin kehilangan potensi diri dan kesempatan, anak jalanan, gelandangan, pengemis serta wanita tuna susila. Bahkan realitas tersebut dapat dikatakan sebagai *artefak* kota yang tercipta untuk mengisi ruang-ruang “kosong” yang ada.

Realitas kehidupan masyarakat urban di penampungan Tanggul Rejo kemudian menjadi persoalan yang dilematis. Di satu sisi, pemerintah kota bertanggung jawab atas warganya dalam persoalan kesejahteraan. Tetapi di sisi lain, ternyata Pemkot tidak mampu untuk menampung kebutuhan kerja para urban tersebut.

Di bidang kependudukan misalnya, di penampungan Tanggul Rejo, urbanisasi telah mendorong terjadinya pengangguran dan kemiskinan kota. Situasi kemiskinan memunculkan sekelompok gelandangan, pengemis, anak jalanan, dan bahkan sampai pada tindakan kriminal yang terorganisir. Berbagai bentuk “profesi” tersebut adalah sebagai upaya *survival* masyarakat urban yang semakin kehilangan pilihan hidupnya. Mereka berusaha untuk berjalan dalam pergerakan ekonomi kota. Hingga sketsa budaya konsumer kaum kapitalis menjelma dalam pola kehidupan mereka.

Bahkan lebih dari itu, kehidupan masyarakat urban di penampungan Tanggul Rejo lebih bersifat *hedonis*, seperti: gemar minum-minuman keras, berjudi dan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pertimbangannya adalah bahwa kebebasan seksual yang lebih luas akan memberikan kebahagiaan yang lebih besar pula.⁷

Dalam kaitan itu, urbanisasi harus dilihat sebagai akibat dari kejahatan sistem yang melahirkan kemiskinan kronis dan struktural. Efek dari kemiskinan

⁶ Pengertian budaya pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada makna pikiran dan hasil karya manusia yang haus akan sebuah keindahan semata. Dengan kata lain, terlalu sempit jika budaya hanya dimaknai sebagai sebuah seni yang mampu dihasilkan oleh manusia. Lihat dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 1. Melainkan lebih dari itu, menurut Taylor, budaya setidaknya harus dimaknai sebagai kompleksitas dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dari kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lihat dalam Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 109-110.

⁷ Thomas Philips, *Etika Cinta dan Seksualitas* (makalah dipresentasikan di Isyana Ball Room, Hyaat Regency Hotel Surabaya pada tanggal 6 Mei 2000).

tersebut akan memupuk pola kekerasan dalam upaya mempertahankan hidup dengan berbagai cara, sehingga dalam kultur kemiskinan tersebut frekuensi kekerasan dan kejahatan akan meningkat.⁸

Salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dicermati semenjak atmosfer modernisasi menyentuh ruang dinamika dan gerak kehidupan sosial di Porong ialah munculnya kehidupan kota sebagai kekuatan “*sentripetal*” yang mampu “menyihir” orang-orang desa (khususnya kaum muda) untuk berbondong-bondong menjadi kaum urban. Kota-kota besar telah menjadi pusat dinamika sosial-budaya baru yang menumbuhkan struktur demografi kota dengan pola dan gaya hidupnya yang khas: materialistik, hedonistik, konsumtif, dan pragmatis.

Akibatnya, cara hidup pragmatis, instan, potong kompas dan kedangkalan dalam menjalani proses kehidupan menjadi sah sebagai jalan hidup dalam menggapai sesuatu. Sangat beralasan jika pada akhirnya manusia urban makin mudah menjadi “makhluk-makhluk pengeluh” sebagaimana halnya masyarakat urban Tanggul Rejo. Hal yang sangat kontras jika dibandingkan dengan citra orang-orang desa yang akrab dan guyup dengan sikap *nerimo*, pasrah, lugu, dan cenderung menghindari konflik. Seiring dengan itu, pola-pola konflik baru pun bermunculan sebagai imbas dari merebaknya pertentangan-pertentangan kepentingan sebagai kelanjutan dari heterogenitas populasi kota. Kota-kota yang membangkitkan kekuatan “*sentripetal*” itu makin lama makin berubah menjadi suatu sistem yang keberatan beban (*overloaded system*). Sehingga meningkatlah titik-titik friksi serta sumber-sumber frustrasi. Tempo hidup yang makin meningkat membuat orang kota senantiasa dililit kesibukan dan berpacu melawan sang waktu.

Perubahan kultur urban di wilayah Porong makin menjadi-jadi tatkala arus modernisasi kian dahsyat mengibarkan “bendera” budaya asing dengan segenap pola dan gaya hidup yang dihembuskannya. Kaum urban yang sebelumnya akrab dengan nilai-nilai kerukunan dan kesantunan hidup telah mengalami proses “*metamorfosis*” budaya yang “kehilangan” sejarah dan masa lalunya.

Pemukim urban tidak lagi secara efektif terintegrasi ke dalam suatu komunitas dan oleh karena itu perilakunya terlepas dari kontrol sosial informal, dan pada saat yang bersamaan ia kehilangan komitmennya terhadap nilai-nilai

⁸ Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 174.

masyarakat; ia dengan mudah terseret oleh janji-janji keberhasilan yang cepat, dan tertipu oleh iming-iming kejahatan.⁹ Dari situasi kemiskinan ini muncullah variasi jasa-jasa ilegal demi memenuhi kebutuhan, seperti: jasa-jasa seksual, sekelompok gelandangan, pengemis, anak jalanan, dan lain-lain sebagai upaya *survival* masyarakat urban Tanggul Rejo.

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat urban Tanggul Rejo mengakibatkan pergeseran pula pada implementasi nilai-nilai agama.¹⁰ Agama hanya dijadikan sebagai simbol-simbol identitas diri.¹¹ Pola perilaku mereka lebih cenderung pada pembentukan imitasi diri.

Perubahan pola keberagamaan, sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo tersebut, telah membawa banyak pengaruh pada pola kehidupan mereka.¹² Permasalahan pokok yang dihadapi masyarakat urban Tanggul Rejo setidaknya bisa dilihat dalam tiga dimensi. *Pertama*, situasi kesejahteraan. *Kedua*, situasi sosial-budaya yang makin kehilangan identitasnya. *Ketiga*, terjadinya krisis pergeseran nilai-nilai. Ketiga dimensi tersebut pada hakikatnya dialami oleh seluruh elemen masyarakat urban Tanggul Rejo.

⁹ *Ibid.*, 174.

¹⁰ Pergeseran nilai-nilai agama sebagai implikasi dari perubahan sosial-budaya yang tidak lain merupakan dampak dari pembangunan, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari dua karakteristik agama yang mendasar. *Pertama*, agama berperan sebagai penunjang bagi upaya pembangunan yang sangat mempengaruhi pola perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif. *Kedua*, agama berperan dalam menetapkan sasaran pembangunan, termasuk menentukan metode dan sasaran pembangunan yang tepat. Lihat dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim dalam Pergumulan* (Yogyakarta: Bappenas, 1990), 5.

¹¹ Agama hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada hakikatnya membawa tiga misi mulia. *Pertama*, pada titik akhir, agama dapat melahirkan kesadaran yang tinggi dalam berperilaku. *Kedua*, mengingat agama menyangkut hal-hal yang bernuansa kesucian, maka agama hadir untuk membuat manusia memiliki pandangan yang luhur dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. *Ketiga*, mengingat bangunan pondasi agama adalah keyakinan, maka dapat melahirkan sebuah cara pandang yang bijak, tanpa berusaha untuk mempertanyakan bukti-bukti empiris terkait dengan kebenaran ajaran agama. Mengingat berbagai kebenaran dalam agama pada hakikatnya memang tidak selalu bisa dipecahkan dengan bukti-bukti empiris. Lihat dalam Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

¹² Wajar jika perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat berimplikasi pada perubahan di sektor-sektor yang lainnya. Mengingat masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling terkait dan saling menyatu dalam keseimbangan. Lihat dalam George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 25.

Perubahan-perubahan terhadap pola keberagamaan dan sosial-budaya itulah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mencoba untuk memahami mengapa sampai terjadi pola perubahan yang begitu cepat tersebut dan sekaligus terkesan lamban dalam proses pengendaliannya. Disamping didasari pula oleh pertimbangan bahwa selama ini masyarakat urban sangat identik dengan perubahan yang bersifat sinergis dan meloncat, sehingga tidak sedikit fenomena-fenomena baru yang hadir dalam kehidupan masyarakat urban, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan pola keberagamaan,¹³ sosial dan budaya. Sehingga berimplikasi pula terhadap pola pengembangan masyarakat¹⁴ yang harus dilakukan dalam mengimbangi perubahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana pendekatan ini menekankan pada tindakan manusia dalam sebuah hubungan sosial dan mereka saling memberi arti terhadap tindakan tersebut, dan masing-masing pihak juga saling memahami arti dari tindakan yang dilakukan.¹⁵ Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif¹⁶ dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan intensif di lapangan (*field research*). Melalui interaksi yang intensif di lapangan dengan para agen perubahan (*agent of change*) pengembangan masyarakat serta masyarakat setempat, peneliti mempelajari tentang model pengembangan masyarakat yang diterapkan serta berbagai bentuk perubahan pola keberagamaan dan sosial-budaya masyarakat

¹³ Pola keberagamaan masyarakat secara ideal seharusnya senantiasa mengalami kemajuan dari masa ke masa. Mengingat pada hakikatnya agama hadir dalam kehidupan masyarakat berfungsi: edukatif, penyelamat, perdamaian, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, memacu kreatifitas, dan membangun sifat tulus (*sublimatif*). Lihat dalam Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 159-162.

¹⁴ Pengembangan masyarakat bisa diterjemahkan sebagai gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik atas dasar inisiatif masyarakat. Tetapi jika tidak terdapat inisiatif dari masyarakat, maka perlu dipergunakan berbagai teknik atau cara untuk bisa membangkitkan inisiatif masyarakat, sehingga muncul respon-respon yang antusias dan bersifat menyeluruh dari masyarakat. Lihat dalam Yahya Mansur, *Dakwah Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: Fakultas Dakwah, 1996), 28.

¹⁵ Lihat dalam Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 43.

¹⁶ Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif biasanya dilakukan dengan menekankan pada observasi partisipatif, melakukan wawancara secara mendalam, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang dirasa penting untuk memperkuat hasil penelitian. Lihat dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 134.

urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan uraian secara deskriptif¹⁷ tentang dinamika kehidupan masyarakat urban yang sangat kompleks, terutama yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh para agen perubahan dalam menyikapi perubahan pola keberagaman dan sosial-budaya masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik *in depth-interview* (wawancara secara mendalam), dokumentasi, dan observasi.¹⁸ Wawancara secara mendalam dilakukan dengan bentuk wawancara bebas (*free interview*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai pola perilaku, pola pikir, motif, serta model pengembangan masyarakat yang digunakan terkait dengan dinamika masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo. Sedangkan teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk memberikan gambaran mengenai peta geografis dan monografis penampungan Tanggul Rejo. Sementara itu, teknik observasi difungsikan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi pada masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo.

Analisa data¹⁹ dilakukan setelah data terkumpul dengan menggunakan strategi *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung. Strategi ini diawali dengan penetapan masalah, pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penyajian data, untuk kemudian dilakukan proses pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.²⁰

¹⁷ Karakteristik utama penelitian yang dilakukan dengan memberikan uraian secara deskriptif adalah disamping peneliti berfungsi sebagai pengamat, ia juga berusaha untuk menjaga suasana alamiah yang melingkupi subyek penelitian. Lihat dalam M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 22.

¹⁸ Dalam sebuah penelitian, observasi biasanya dilakukan dengan menggunakan media utama berupa panca indera dan kemudian dicatat secara sistematis realitas yang ada di lapangan. Lihat dalam Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70. Observasi biasanya juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai realitas di lapangan, sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya jika terjadi permasalahan-permasalahan yang tidak diharapkan kehadirannya di lapangan. Lihat dalam S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars, 1982), 131.

¹⁹ Analisa data merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah realitas sosial memiliki nilai akademis dan ilmiah. Lihat dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 263.

²⁰ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*, 192.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo mayoritas beragama Islam. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun dalam praktik keberagamaannya, agama hanya dijadikan sebagai simbol dan atribut kehidupan. Ritual peribadatan dalam agama hanya dipandang sebagai rutinitas yang turun-temurun dan sebagai rutinitas sampingan semata dalam menjalani hidup sehari-hari.

Salah satu contoh yang menarik adalah ketika ada penduduk yang meninggal dunia. Dalam ajaran agama Islam, sebelum jenazah diberangkatkan menuju ke liang lahat, maka harus dimandikan (disucikan) terlebih dahulu. Anehnya, diantara sekian banyak masyarakat yang tinggal di penampungan Tanggul Rejo tidak ada yang memahami prosesi tersebut, sehingga setiap kali terdapat orang yang meninggal dunia, maka mereka menghadirkan seorang kyai (tokoh agama) untuk memandikan jenazah tersebut. Jika seorang figur yang dianggap oleh masyarakat urban Tanggul Rejo sebagai ulama sedang tidak berada di tempat, maka mereka meminta bantuan kepada seorang ulama dari tempat lain untuk memimpin prosesi pemandian jenazah.

Pada tahun 1990, Kantor Urusan Agama (KUA) Porong berinisiatif untuk mengadakan pernikahan massal yang diikuti oleh 35 pasangan pengantin. Pasangan pengantin tersebut selanjutnya dibekali pengetahuan tentang makna hidup berumah tangga yang ideal dalam pandangan agama Islam, meskipun pada kenyataannya tidak sedikit diantara pasangan pengantin tersebut lupa akan makna sebuah mahligai pernikahan itu dibangun setelah mereka selesai mengikuti prosesi pernikahan massal. Meskipun demikian, setidaknya kegiatan pernikahan massal tersebut dapat meminimalisir praktik *kumpul kebo*²¹ yang telah lama dilakukan oleh mayoritas masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo.

²¹ *Kumpul kebo* merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan sebuah hubungan seksual yang dilakukan atas dasar suka sama suka dan tinggal bersama dalam satu atap (rumah) tanpa ikatan pernikahan. Hubungan tersebut berlangsung seperti halnya suami-istri yang menetap di sebuah tempat tinggal. *Kumpul kebo* kerap kali dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau sekelompok orang yang tidak meyakini kesakralan sebuah ikatan pernikahan dan biasanya dilakukan untuk menghindari dari tanggung jawab yang seharusnya ditunaikan dalam sebuah ikatan pernikahan. Mereka yang kerap kali melakukan praktik *kumpul kebo* hanya menginginkan kesenangan dan kenikmatan seksualitas semata dengan

Berbagai kegiatan keagamaan sangat diperlukan untuk memberikan wawasan yang mendalam kepada masyarakat urban Tanggul Rejo sehingga mampu membawa mereka kembali kepada fitrah yang sebenarnya. Hal tersebut kiranya juga dapat menjadi solusi untuk menghilangkan nuansa sepinya rumah ibadah (musholla) yang setiap kali shalat lima waktu digelar, hanya diikuti oleh tidak lebih dari 1-10 orang. Waktu shalat Dhuhur hanya diikuti oleh 2-4 orang, shalat Ashar diikuti oleh 2-4 orang, sedangkan untuk shalat Maghrib diikuti oleh cukup banyak jamaah, yaitu sekitar 8-10 orang, karena ritual shalat Maghrib tersebut diikuti pula oleh jamaah yang terdiri dari anak-anak dan para remaja yang sekaligus belajar mengaji (membaca al-Qur'an) setelah mereka selesai melaksanakan shalat Maghrib. Sementara mayoritas penduduk yang berusia dewasa dan lansia lebih memilih untuk menonton televisi di rumah dan mengayuh becaknya dari pada harus menunaikan ibadah shalat Maghrib secara berjamaah di musholla. Keengganan mayoritas penduduk untuk menunaikan ritual shalat Maghrib secara berjamaah didasari alasan bahwa mereka tidak bisa membaca al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka hanya mampu membaca *bismillah* dan lafadz-lafadz pendek lainnya.

Peran tokoh agama dalam menanamkan doktrin agama berimplikasi pada upaya didirikannya musholla sebagai sarana peribadatan ditengah-tengah masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo. Bangunan musholla yang didirikan berbentuk cukup sederhana tanpa desain arsitektur yang mewah. Luas bangunan musholla hanya berdiameter 4 x 6 meter yang hanya cukup untuk menampung jamaah tidak lebih dari 30 orang. Musholla dibangun dengan bentuk segi empat yang menyerupai kotak dengan dinding yang dikapur putih serta pagar depan yang terbuat dari kayu dengan cat yang berwarna hijau semakin menampilkan kesederhanaan. Di lantai musholla terbentang satu buah karpet berwarna hijau yang berukuran 4 meter. Selain itu, terdapat pula ruang wudhu sederhana berukuran 1.5 meter dengan 3 kran air pancuran dan satu kamar mandi berukuran 1 meter yang masih setengah jadi. Kamar mandinya pun masih belum berpintu dan dindingnya masih berbentuk susunan batu bata yang belum dipoles. Pembangunan kamar mandi dihentikan untuk sementara waktu, karena tidak adanya dana untuk kelanjutan

tidak mengindahkan nilai-nilai luhur agama dan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat.

pembangunannya. Melihat kondisi musholla, sebenarnya perlu dilakukan renovasi dengan segera, karena dindingnya sudah banyak yang rapuh dan atapnya pun sudah banyak yang bocor. Meskipun hadir ditengah-tengah lingkungan masyarakat urban Tanggul Rejo sebuah musholla yang sederhana dan memprihatinkan, setidaknya hal itu mencerminkan “kesungguhan” dari mereka untuk menjalani ritualitas keberagamaan secara kolektif. Musholla itupun kemudian diberi nama At-Taubah.

Pemberian nama At-Taubah pada musholla yang berada ditengah-tengah masyarakat penampungan Tanggul Rejo diputuskan berdasarkan kesepakatan dari berbagai pihak, baik itu pihak departemen sosial, para donatur, maupun para tokoh agama. Tersimpan makna yang agung dalam pemberian nama musholla At-Taubah. Secara falsafi, nama At-Taubah merupakan sebuah harapan dari masyarakat Porong agar masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo kelak dapat berubah pola keberagamaannya ke arah yang lebih baik, bukan hanya dari segi pemahaman keagamaannya saja yang semakin matang, tetapi implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga tidak diabaikan begitu saja.

Selain dinamika pola keberagamaan masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo bersifat unik dan sekaligus memprihatinkan, pola dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakatnya pun tidak kalah memprihatinkan. Pertama kali peneliti menapakkan kaki di penampungan Tanggul Rejo, sekilas terlihat gambaran kehidupan masyarakatnya seperti lazimnya kehidupan masyarakat kota pada umumnya.

Pada tahun 1986, kehidupan masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kehidupan kelompok *bromocorah*.²² Kehidupan kelompok *bromocorah* setiap harinya adalah melakukan tindakan kriminal, seperti: mencopet, menjambret, dan mafia jalanan. Area tindakan kriminal mereka mulai dari Surabaya, hingga Sidoarjo dan Malang. Kelompok *bromocorah* ini sangat terorganisir. Di penampungan, mereka biasanya gemar minum-minuman keras dan berjudi, bahkan seringkali mereka membawa perempuan yang bukan pasangan resminya untuk berhubungan intim. Tetapi tidak lama kemudian, sekitar tahun

²² *Bromocorah* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut orang-orang yang gemar melakukan tindakan kriminal, seperti: pencurian, penjambretan, penodongan, dan semacamnya.

1987, ketika ada “*glangsingan*”²³ banyak diantara *bromocorah* yang tewas dibunuh oleh aparat keamanan dan sebagian lainnya menghilang entah kemana. Sejak saat itu, angka kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo menurun secara drastis. *Kedua*, kehidupan kelompok masyarakat biasa. Kehidupan kelompok masyarakat biasa diwarnai dengan berbagai rutinitas, mulai dari pagi hari, siang hari, hingga malam hari. Kehidupan kelompok masyarakat biasa dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori.

Pertama, kehidupan kelompok laki-laki (suami atau seorang ayah). Pada pagi hari, para lelaki yang menghuni penampungan Tanggul Rejo berangkat bekerja sebagai tukang becak dan sebagian lagi berprofesi sebagai pemulung. Mereka berangkat bekerja sekitar jam 6-7 pagi. Biasanya tempat mangkal para tukang becak berada di sebelah jembatan Porong dan di daerah sekitar pasar Porong. Sementara bagi para pemulung, mereka berangkat bekerja lebih pagi, yaitu sekitar jam 5-6 pagi. Area memulungnya di daerah sekitar Porong, bahkan hingga diluar wilayah Porong. Pada siang hari, mereka yang berprofesi sebagai tukang becak maupun pemulung, biasanya pulang ke rumahnya untuk istirahat. Selama menikmati istirahat siang tersebut, seringkali mereka mengisi waktunya dengan mengkonsumsi minuman keras antar sesama tetangganya. Dan sekitar pukul 2 siang, ada sebagian dari mereka yang berprofesi sebagai tukang becak berangkat untuk mengayuh becaknya kembali hingga sore hari. Pada malam hari, sebagian dari mereka tinggal di rumah dengan bermain kartu *remi* diiringi dengan minum-minuman keras. Dan sekitar pukul 7 malam, mereka mengantarkan para istrinya ke tempat “dinas”, yaitu di sepanjang bantaran sungai Porong untuk “menjajakan” diri.

Kedua, kehidupan kelompok perempuan (istri atau seorang ibu). Pada pagi hari, kelompok perempuan menjalani rutinitasnya dengan merapikan rumah, memasak, dan menyiapkan berbagai keperluan anaknya yang hendak berangkat sekolah. Sebagian dari mereka ada yang hanya menghabiskan waktunya dengan tidur-tiduran saja. Pada siang hari dan sore hari, sebagian dari mereka berkumpul dengan membentuk lingkaran. Dalam kesempatan tersebut, biasanya mereka menggelar permainan judi berupa *remi* sambil

²³ *Glangsingan* adalah istilah yang lazim digunakan dalam dunia jalanan yang menggambarkan tentang betapa represifnya pihak kepolisian dalam memberantas para pelaku kriminal yang dianggap sangat meresahkan masyarakat.

menghisap rokok. Sebagian lainnya ada yang hanya *ngerumpi*.²⁴ Pada malam hari, sebagian dari kelompok perempuan mencari penghasilan tambahan dengan “menjajakan” dirinya di sepanjang bantaran sungai Porong. Profesi sampingan yang dilakukan oleh sebagian kelompok perempuan tersebut telah berlangsung sejak lama, bahkan sudah menjadi sebuah profesi yang turun-temurun diwarisi oleh putri-putri mereka. Kebiasaan tersebut menjadi sebuah budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, disebabkan karena peran laki-laki dalam keluarga hanya sebagai “simbol” kepala rumah tangga. Kaum laki-laki yang seharusnya berkewajiban memberi nafkah *dhohir* ternyata tidak dijalani dengan penuh konsistensi. Sebagian dari mereka justru memaksa istrinya untuk memberikan uangnya guna memenuhi kebutuhan dirinya, walaupun mereka sudah bekerja sendiri. Pernah suatu ketika ada seorang istri yang dianiaya sampai lebam oleh suaminya sendiri karena ia tidak bersedia memberi uang kepada suaminya untuk membeli minuman keras. Bahkan ada seorang istri yang nekat melakukan tindakan bunuh diri karena sudah merasa tidak kuat menahan berbagai tekanan dari suaminya.

Ketiga, kehidupan kelompok remaja. Pada pagi hari, diantara mereka ada yang menjalani rutinitasnya dengan berangkat ke sekolah, bekerja sebagai pramuniaga di toko dan kuli bangunan, mengamen, bahkan ada pula yang mencopet. Kelompok remaja yang berprofesi sebagai pramuniaga di toko dan kuli bangunan biasanya berangkat jam 7-8 pagi. Wilayah kerja mereka berada di sekitar Porong. Sedangkan kelompok remaja yang berprofesi sebagai pengamen dan pencopet, biasanya mereka melakukan aktivitasnya ditempat-tempat keramaian, seperti di terminal Bungurasih. Pada siang hari, sebagian dari mereka pulang ke rumahnya dan mengisi waktunya dengan bermain *bilyard*. Sebagian lainnya ada yang menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama dengan orang-orang dewasa dan sebagian lagi ada yang memutuskan untuk tetap mengamen. Sementara kelompok remaja yang menjalani rutinitas sekolah, sebagian dari mereka ada yang mengisi waktunya dengan mengamen selepas pulang sekolah, dan ada pula yang memilih untuk istirahat di rumah.

²⁴ *Ngerumpi* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan sebuah komunikasi antara dua orang atau lebih yang cenderung tidak jelas kemana sebenarnya arah pembicaraannya. Komunikasi yang dibangun dalam *ngerumpi* biasanya membicarakan tentang permasalahan kehidupan orang lain. Oleh karena itu, akibat dari *ngerumpi* seringkali berwujud pertengkaran antar sesama tetangga.

Keempat, kehidupan kelompok anak-anak. Pada pagi hari, sebagian dari mereka berangkat ke sekolah dan sebagian lainnya hanya di rumah dan bermain saja, karena mereka memang tidak bersekolah. Pada siang hari, kelompok anak-anak ini biasanya mengisi waktunya dengan beristirahat, dan sebagian lainnya ada yang masih sibuk bermain. Pada sore harinya, mereka banyak menghabiskan waktunya untuk nonton televisi di rumah. Dan pada waktu maghrib tiba, sebagian kelompok anak-anak ini mengisi waktunya dengan mengikuti shalat Maghrib secara berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan mengaji al-Qur'an. Tetapi tidak sedikit dari kelompok anak-anak yang lainnya memilih untuk tetap di rumah dan menonton acara televisi yang mereka sukai.

Dalam upaya melakukan pengembangan masyarakat, diperlukan figur agen perubahan (*agent of change*), begitu pula yang terjadi di penampungan Tanggul Rejo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Seorang figur agen perubahan memiliki tugas utama untuk memberikan pengarahan dan pendampingan kepada masyarakat urban Tanggul Rejo dalam bidang keagamaan. Bentuk pengarahan dan pendampingan yang dilakukan selama ini berupa: *bil lisan* dan *bil hal* (dengan komunikasi yang bermuatan nilai-nilai agama dan perilaku nyata yang selaras dengan nilai-nilai agama).

Pertama, pendampingan yang bersifat *bil lisan*. Pendampingan ini dilakukan dalam bentuk menggelar kegiatan tahlilan dan ceramah agama. Dalam kegiatan ini, seorang agen perubahan tidak hanya memimpin acara tahlilan dan ceramah agama, tetapi ia juga aktif dalam memberikan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakat urban Tanggul Rejo. Dari kegiatan ini diharapkan mampu menjadi sebuah forum yang bisa menyadarkan masyarakat dan berperan besar dalam memberi pemahaman keagamaan yang mendalam kepada mereka. Pengembangan masyarakat melalui media pengajaran dan pendidikan agama yang berlangsung di musholla selama ini juga telah memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pengetahuan agama, khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja. Oleh karenanya, pengembangan masyarakat melalui pendekatan keagamaan merupakan salah satu strategi yang ampuh dan utama dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik pada masyarakat urban Tanggul Rejo.

Kedua, pendampingan yang bersifat *bil hal*. Pendampingan ini dilakukan dengan cara melibatkan berbagai elemen masyarakat yang

dipandang memiliki kemampuan dan sekaligus memiliki kewajiban untuk melakukan pengembangan masyarakat. Bentuk nyata pendampingan ini adalah dengan menjalin kerja sama yang sinergis dengan Kantor Urusan Agama (KUA) yang berfungsi untuk meminimalisir pola hidup masyarakat urban Tanggul Rejo yang gemar melakukan praktik *kumpul kebo*. Upaya-upaya pengembangan masyarakat lainnya yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di penampungan Tanggul Rejo antara lain berupa: membuat sebuah wadah komunikasi antar warga yang dilaksanakan setiap hari rabu (*reboan*) dan menjalin kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lembaga pemerintah agar mereka turut serta dalam melakukan pendampingan dan pengembangan masyarakat di penampungan Tanggul Rejo.

Dari berbagai upaya pendampingan dan pengembangan masyarakat yang telah berlangsung sejak tahun 1990 tersebut, ternyata membuahkan hasil yang positif terhadap perubahan pola keberagamaan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat urban Tanggul Rejo. Berbagai perubahan yang bersifat positif tersebut antara lain berupa: menurunnya angka pelacuran dari yang semula 99 % menjadi 90 %, menurunnya angka pasangan yang melakukan praktik *kumpul kebo*, menurunnya angka kriminalitas, meningkatnya kesadaran kaum remaja untuk bekerja dengan benar dari yang semula berprofesi sebagai pencopet, serta meningkatnya pemahaman tentang pengetahuan agama pada kalangan anak-anak dan remaja.

Penutup

Kehidupan beragama masyarakat urban yang menghuni penampungan Tanggul Rejo di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo sangat minim oleh pengetahuan agama. Pengetahuan agama yang minim berimplikasi pada perilaku keberagamaan dan pola hidup sehari-hari. Agama hanya dijadikan sebagai sebuah simbol, bukan dijadikan sebagai perwujudan peribadatan yang sepenuh hati dilakukan. Meskipun mayoritas diantara mereka adalah seorang muslim, tetapi pada kenyataannya mereka hanya memahami agama dari sudut pandang implementasi shalat lima waktu saja.

Implikasi dari minimnya pengetahuan agama berpengaruh pula pada pola perilaku masyarakat urban Tanggul Rejo yang semakin kehilangan arah dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal itu secara tidak langsung berdampak pula pada sektor pembangunan pemukiman. Akibat dari pergeseran pola perilaku tersebut, menyebabkan lunturnya kepercayaan komunitas masyarakat lain terhadap

masyarakat urban Tanggul Rejo yang sebenarnya mempunyai keinginan untuk melakukan berbagai perbaikan pada sektor pembangunan di pemukiman masyarakat urban Tanggul Rejo.

Penyimpangan pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat urban Tanggul Rejo ternyata juga berpengaruh pada perubahan sistem sosial-budaya, yang telah melahirkan kebebasan dalam berperilaku hedonis dan westernis. Sehingga pola perilaku hedonis dan westernis yang tidak “sehat” tersebut hadir sebagai wujud budaya baru ditengah-tengah kehidupan mereka.

Pergeseran pola keberagamaan dan sosial-budaya masyarakat urban Tanggul Rejo ternyata jauh dari perubahan yang dicita-citakan oleh masyarakat yang ada di dalamnya dan masyarakat yang berada di sekitar pemukiman. Berdasarkan fenomena tersebut, strategi pengembangan masyarakat dihadirkan oleh para agen perubahan (*agent of change*) dengan menggunakan berbagai strategi pengembangan masyarakat, diantaranya berwujud strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan agama dan melibatkan diri secara langsung dalam proses pembangunan infra-struktur dan moral di penampungan masyarakat urban Tanggul Rejo.

Daftar Pustaka

- Bintoro, R. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Gilbert, Alan dan Gugler, Josef. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Mansur, Yahya. *Dakwah Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Fakultas Dakwah. 1996.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Nasutin, S. *Metode Research*. Bandung : Jemmars. 1982.

- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Philips, Thomas. *Etika Cinta dan Seksualitas*. Makalah dipresentasikan di Isyana Ball Room, Hyaat Regency Hotel Surabaya. 2000.
- Ramayulis. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia. 2002.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers. 1992.
- Shadaly, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta. 1993.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suyanto, Bagong. *Surabaya Menuju Mega-Urban: Menakar Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam Pembangunan Kota Surabaya*. Makalah yang dipresentasikan di Shangrila Hotel Surabaya. 2003.
- Tjiptoherijanto, Prijono. *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1997.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim dalam Pergumulan*. Yogyakarta : Bappenas. 1990.

Copyright © 2021 **Journal Dirasah**: Vol. 4, No.1, Februari 2021, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Dirasah** is the property of **Jurnal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>